

**LUKISAN ANAK-ANAK SANGGAR SENI LUKIS DI BANGKALAN
(Gambaran Umum, Tema, Unsur Visual dan Kesesuaian
Lukisan Anak dengan Teori Victor Lowenfeld)**

Rizal Wahyudi

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rizalw828@gmail.com

Muhajir

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhajir_fbs@yahoo.co.id

Abstrak

Sanggar Seni Lukis Kenari di Bangkalan, Madura telah berhasil mencetak anak-anak berbakat khususnya di bidang menggambar dan melukis. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran umum Sanggar Seni Lukis Kenari di Bangkalan, tema, unsur-unsur visual serta kesesuaian lukisan peserta didik dengan teori periodisasi gambar anak menurut Victor Lowenfeld. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi meliputi foto-foto dan perekaman. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, deskripsi, penyajian dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini mengambil objek penelitian dari peserta didik Sanggar Seni Lukis Kenari yang berusia antara 5-12 tahun. Peserta didik diminta untuk membuat 3 lukisan dari suatu tema yang bebas menurut pilihan mereka. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tema lukisan peserta didik Sanggar Seni Lukis Kenari tidak jauh dari aktivitas keseharian dirinya yaitu cenderung mengangkat tema Kegiatan sehari-hari, tema Lingkungan serta tema Pendidikan. Kemudian ditinjau dari unsur visual cukup banyak ditemukan kekurangan dan kelebihan. Baik dari segi goresan garis, proporsi, komposisi, *point of interest*, ruang dan pewarnaannya. Beberapa dari lukisan peserta didik menunjukkan ke arah positif (kemajuan) beberapa yang lain sebaliknya. Dari hasil akhir ditemukan ada 6 peserta didik (30%) menunjukkan ketidaksesuaian dengan periodisasi gambar anak teori Victor Lowenfeld. Kemudian 14 peserta didik (70%) menunjukkan kesesuaiannya. Ketidaksesuaian bervariasi, ada anak yang seharusnya masuk ciri realisme namun pada lukisannya masih menunjukkan ciri masa bagan dan prabagan. Selanjutnya anak yang semestinya dalam ruang lingkup masa prabagan namun sudah menunjukkan ciri bagan bahkan realisme. Hal ini dikarenakan penelitian di era sekarang cukup berbeda dengan penelitian Victor Lowenfeld di era terdahulu.

Kata Kunci: *Lukisan Anak-anak, Tema, Unsur Visual, Teori Victor Lowenfeld.*

Abstract

Sanggar Seni Lukis Kenari in Bangkalan, Madura. The only studio of art that exist in Madura, has scored gifted children, especially in the field of drawing and painting. The problem studied in this research is how the general description of Studio Art Walnuts in Bangkalan, theme, visual elements as well as the suitability of the painting students with the theory of periodization of images of children by Victor Lowenfeld. This type of research is descriptive qualitative data collection through observation, interviews, documentation includes photographs and recording. The data were analyzed by means of data reduction, description, presentation and conclusions. This study takes the research object of learners Studio Art Walnuts aged between 5-12 years. Learners are asked to create three paintings of a free theme according to their choice. Research results show that the theme of the painting learners Art Studio Kenari not far from her daily activities that tend to the theme of daily activities, theme and the theme of Environmental Education. Then in terms of the visual element is quite commonly found shortcomings and advantages. Both in terms of scratch line, proportion, composition, point of interest, space and coloring. Some of the paintings learners showed a positive direction (the progress of) some of the others instead. From the final results are found there are 6 students (30%) indicates a discrepancy with the theory of periodization of child image Victor Lowenfeld. Then 14 students (70%) showed compliance. Incompatibility is varied, there are children who should enter but characteristic realism in his paintings still showed characteristic chart and prabagan period. Furthermore, children should be within the scope of the future but already shows traits prabagan chart even realism. This is because research in this era is quite different from research Victor Lowenfeld in the previous era.

Keywords: *Children Painting, Scene, Visual Elements, Theory of Victor Lowenfeld.*

PENDAHULUAN

Melukis merupakan salah satu kegiatan seni rupa yang sedang berkembang saat ini. Mengingat pesatnya perkembangan seni lukis Indonesia. Kegiatan melukis juga menjadi pilihan para orang tua untuk menggali maupun memperdalam bakat dan minat yang dimiliki anak. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor berkembangnya pendidikan non-formal seperti sanggar seni lukis. Sanggar lukis menjadi alternatif pilihan tempat belajar anak-anak selain kursus bahasa Inggris dan Matematika. Pendidikan non-formal dinilai juga penting karena tolak ukur kesuksesan seseorang anak tidak hanya dinilai dari pelajaran konvensional, tetapi juga minat anak-anak terhadap suatu bidang tertentu seperti sanggar seni lukis. Selain itu melukis juga dapat melatih otak kanan anak-anak secara cepat dan kreatif.

Primadi Tabrani (2014: 15), menyatakan bahwa Pendidikan seni khususnya pendidikan seni rupa, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan anak seutuhnya sudah cukup lama diakui di Dunia, juga dikawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Pendidikan seni rupa anak penting bukan hanya untuk pembinaan, pertumbuhan, dan perkembangan anak yang seimbang, tapi juga karena semua anak suka menggambar, terlepas dari mereka berbakat ataupun tidak. Fakta ini merupakan suatu anugerah, karena tugas terpenting pendidikan seni rupa anak adalah membina kemampuan anak untuk berfikir dengan rupa. Dengan kemampuan ini, diharapkan setelah dewasa kelak, bersama dengan kemampuannya untuk berpikir dengan kata, ia akan mampu berkreasi dibidang apapun kelak ia bekerja.

Banyak orang tua yang kini mulai menyadari pentingnya pembebasan imajinasi anak lewat karya visualnya pada pengembangan karakter mereka. Oleh karena itu, mulailah muncul orang tua yang perlu mengikuti anaknya untuk kursus menggambar di pendidikan nonformal.

Sanggar sebagai tempat pembelajaran kesenian nonformal memiliki banyak kelebihan dari pada pembelajaran kesenian di sekolah. Kelebihan tersebut dapat kita lihat dari segi waktu yang cukup dan memadai untuk siswa melaksanakan praktik secara maksimal. Selain itu, peralatan yang digunakan juga lebih lengkap sehingga hasil praktik lebih maksimal. Metode yang digunakan pengajar juga tentu lebih sesuai untuk mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal.

Setiap daerah memiliki sanggar seni, begitu pula pulau Madura. Pulau yang terdiri dari empat Kabupaten ini memiliki banyak sanggar seni, misalnya saja seni teater, tari, dan musik ada di setiap Kabupaten. Sedangkan sanggar seni lukis sangat jarang dijumpai di Madura, hanya ada satu yakni di daerah kabupaten Bangkalan, Madura. Sanggar ini bernama Sanggar Kenari. Sanggar ini dibangun oleh Hosen pada tahun 2008 hingga sekarang yang mayoritas siswanya berumur 5-12 tahun. Siswa di

Sanggar Kenari tidak hanya melukis, tetapi juga mendapatkan pelajaran dan pengalaman belajar yang tidak akan didapat dari bangku sekolah. Terbukti, sudah ada peserta didik Sanggar Kenari yang telah mengikuti kompetisi di tingkat Kabupaten, Propinsi Nasional maupun Internasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, Sanggar Seni Lukis Kenari sebagai satu-satunya sanggar seni lukis di Madura dan juga melahirkan anak-anak bertalenta yang mampu dan berani bersaing menjadikan sanggar ini layak untuk diteliti, dengan judul Lukisan Anak-anak Sanggar Seni Lukis Bangkalan (Gambaran Umum, Tema, Unsur Visual dan Kesesuaian Lukisan Anak dengan Teori Victor Lowenfeld).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul *Lukisan Anak-anak Sanggar Seni Lukis Kenari Bangkalan (Gambaran Umum, Tema, Unsur Visual dan Kesesuaian Lukisan Anak dengan Teori Victor Lowenfeld)* adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan usaha menemukan dan memahami tentang suatu gejala yang ditemukan dan dialami oleh setiap penelitian. Dari temuan-temuan yang ada selanjutnya dipaparkan sesuai kenyataan di lapangan.

Sugiono (2011 : 12), memaparkan bahwa metode kualitatif disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.

Penelitian ini mengamati gambaran umum Sanggar Seni Lukis Kenari, lalu hasil lukisan anak-anak di Sanggar Seni Lukis Kenari Bangkalan untuk ditelaah tema, unsur visual kemudian dibandingkan dengan teori periodisasi gambar anak menurut Victor Lowenfeld. Sedangkan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek peneliti adalah lukisan peserta didik Sanggar Seni Lukis Kenari Bangkalan. Dengan aspek tema lukisan dan hasil karya lukisan anak yang mencakup unsur-unsur visual didalamnya, serta membandingkan lukisan peserta didik Sanggar Seni Lukis Kenari Bangkalan berdasarkan periodisasi gambar anak menurut Victor Lowenfeld.

Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini ada 2 yaitu :

Data primer yaitu lukisan peserta didik selama mereka menggambar disanggar seni lukis.

Data sekunder yaitu teori penunjang, umur, biodata peserta didik, prestasi peserta didik.

Validasi Data

Validitas data temuan peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Sebagai penunjang dari hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa ahli seni lukis anak yakni seniman Agus Kocink, Bapak Winarno, S.Sn., M.Sn., Ibu Dra. Siti Mutmainah, M.Pd., dan Drs. Eko Agus Basuki Oemar, M.Pd., kemudian data hasil percakapan/wawancara diolah dan dikonfirmasi kembali hasilnya kepada narasumber sehingga data yang didapat merupakan data yang teruji kebenarannya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Observasi Lapangan, wawancara dan dokumentasi.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Tahap Persiapan Penelitian : Proses pengajuan judul kepada dosen pembimbing pada awal bulan Pebruari, memberikan surat permohonan izin untuk melakukan penelitian kepada Sanggar Seni Lukis Kenari di Bangkalan khususnya Hosen selaku pemilik sanggar dan kemudian disetujui.

Tahap Pengumpulan Data : Penelitian dan pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan April. Adapun kegiatan pertama yang dilakukan adalah melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yakni di Jl. Mayjend. Sungkono No. 7, Bangkalan-Madura. Selanjutnya peneliti mencari sumber dari beberapa buku referensi dan artikel mengenai lukisan anak yang kemudian peneliti dibimbing oleh Drs. H. Muhajir, M.Si., kemudian peneliti mulai melaksanakan penelitian dengan menetapkan objek yang akan diteliti sebanyak 20 peserta didik Sanggar Seni Lukis Kenari dengan usia 5-12 tahun. Selanjutnya setelah semua data terkumpul peneliti mendokumentasikan beberapa proses belajar dan situasi peserta didik dengan menggunakan kamera.

Tahap Akhir : Hasil penelitian yang berupa skripsi tentu harus dipertanggungjawabkan di depan dewan penguji sidang nanti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Sanggar Seni Lukis Kenari

Sanggar Seni Lukis kenari didirikan pada tahun 2008 oleh Hosen. Hosen lahir di Bangkalan pada tanggal 21 Maret 1970. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA, dan sempat melanjutkan pendidikan di Institut Seni Yogyakarta (ISI) namun tidak sampai tamat. Menurut Hosen pemilik Sanggar Seni Lukis kenari sekaligus pengajar, Kenari memiliki arti burung yang unik, kecil, bersuara merdu, mempunyai warna yang beragam dan cantik. Jika dipadukan dengan peserta didik maka sangat sesuai dengan peserta Sanggar Seni Lukis Kenari yang rata-rata dari kalangan anak-anak berumur 5-12 tahun.

Metode belajar yang diberikan oleh Hosen terhadap anak didik adalah bebas. Bebas dalam artian tidak langsung membebaskan anak dalam melukis tetapi memberikan masukan-masukan terhadap peserta didik, seperti pemberian tema terhadap masing-masing peserta didik sebelum melukis. Namun juga tema yang diberikan dibebaskan. Jadwal pertemuan untuk peserta didik adalah satu pertemuan dalam satu Minggu yaitu pada hari Minggu dari pukul 08.00-10.00 WIB. Dalam pertemuan tersebut Hosen atau pengajar meminta peserta didik untuk menyelesaikan sebuah kegiatan melukis. Kadang peserta didik membuat gambar dari sebuah contoh yang sudah disediakan, mewarnai lukisan yang sudah ada, dan melukis dengan tema bebas.

Untuk menyelesaikan lukisan biasanya diperlukan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama biasanya dilakukan untuk membuat sketsa atau bentuk mentah baru setelah pertemuan kedua karya diselesaikan oleh peserta didik. Peran tutor atau pengajar disini hanyalah sebatas pendamping dan pemberi saran bagi peserta didik manakala mereka mengalami kesulitan.

Sistem evaluasi Sanggar Seni Lukis Kenari tidak konvensional karena berbasis pada pengembangan kreativitas anak. Penilaian langsung dilakukan oleh tutor. Penilaian tidak berupa angka tetapi penilaian yang diberikan oleh pengajar yaitu istimewa, bagus, kurang bagus. Setelah itu pengajar memberikan masukan pada peserta didik dan juga melaporkan perkembangan kemampuan anak pada orang tua masing-masing. Sanggar Seni Lukis Kenari ini telah menjuarai berbagai kejuaraan lomba lukis baik tingkat lokal (Kabupaten), Provinsi, Nasional bahkan Internasional.

Tinjauan Tentang Tema Lukisan Anak

1. **Tema Kegiatan Sehari-hari:** Nampaknya cukup banyak peserta didik melukis dengan tema Kegiatan Sehari-hari. Dari hasil analisis dapat diketahui jumlah peserta didik yang mengangkat tema ini adalah 9 orang. Tema kegiatan sehari-hari mendominasi dari beberapa tema yang diangkat oleh anak-anak Sanggar Seni Lukis Kenari. Salah satu contoh yakni sebagai berikut:

Lukisan Annisa' Nur Salsabillah (8 Tahun)



Lukisan 4.1

Judul: Main Layang-layang
(Dokumentasi Rizal Wahyudi, 2016)

Dari Lukisan diatas, terlihat Annisa memilih Tema Kegiatan Sehari-hari. Annisa mengambil tema tersebut karena bermain merupakan kebiasaan anak seusianya. Annisa mengilustrasikan ketika keterlibatan dirinya menemani teman-temannya bermain layang-layang. Dari tema tersebut Annisa berhasil menyelesaikan lukisan kedua dengan judul main layang-layang.

Lukisan Dwi Rahmatul Izza (5 Tahun)



Lukisan 4.2

Judul: Memberi Makan Ayam
(Dokumentasi Rizal Wahyudi, 2016)

Lukisan Dwi sangat beragam, karena anak seusianya sudah mampu mengambil tema-tema yang lebih mengarah ke pengalaman dan kegiatan sehari-harinya. Gambar 4.2 di atas, mengilustrasikan kegiatan yang biasa dia lakukan yaitu memberi makan ayam peliharaannya di rumah. Meskipun banyak ditemui bentuk-bentuk yang tidak proporsional, namun lukisannya sudah melampaui dari batas umur karakteristik lukisan anak pada umumnya.

2. Ketertarikan seni melukis anak dalam mengangkat tema lukisan, deretan kedua diikuti oleh **Tema Lingkungan**: Berdasarkan hasil akhir pengamatan, dapat kita ketahui yang lukisannya bertema ini adalah 7 orang. Sebagai contoh yaitu:

Lukisan Alifa Maya (7 Tahun)



Lukisan 4.3

Judul: Taman Bunga
(Dokumentasi Rizal Wahyudi, 2016)

Lukisan 4.3 merupakan Tema Lingkungan. Hal ini dapat ditunjukkan suasana di taman, tanaman bunga, serta anak-anak bermain di sekitar area tersebut dan tak lepas dari keasrian lingkungannya. Alifa pun berhasil menyelesaikan lukisan ketiganya dengan baik yang berjudul Taman Bunga.

Lukisan Nayla Intan Najwa (12 Tahun)



Lukisan 4.4

Judul : Paseban

(Dokumentasi Rizal Wahyudi, 2016)

Tema yang diangkat Nayla kali ini, mungkin tema yang umum dipakai oleh peserta didik yang lain yaitu tema Lingkungan dengan judul Paseban. Ketika itu Hosen membebaskan peserta didik untuk melukis keadaan sekitar Paseban. Begitu pula pada lukisan Nayla kali ini, yang membedakan adalah karakternya. Nayla mempersembahkan lukisannya dengan hasil yang cukup memuaskan. Karena dari tema yang umum, dapat divisualisasikan menjadi lukisan yang inovatif.

3. **Tema Pendidikan**: Berdasarkan tabel terdapat 6 peserta didik yang tergolong bertema tentang Pendidikan.
4. **Tema Alam dan Nasionalisme**: Berdasarkan tabel di atas, yang mengangkat tema Alam dan Nasionalisme masing-masing ada 5 orang.
5. **Tema Ungkapan Emosional dan Liburan**: Berdasarkan tabel dapat kita ketahui yang gambarnya bertema ini adalah 4 orang.
6. **Tema Pasar**: dapat kita ketahui yang mengangkat tema ini hanya 2 orang.
7. Kemudian **Tema Figur, Cerita Rakyat dan budaya**: berdasarkan tabel masing-masing berjumlah 1 orang saja.

Tinjauan Tentang Unsur-unsur Visual

Dalam unsur-unsur visual, peserta didik Sanggar Seni Lukis Kenari setelah dianalisa masih memiliki kelemahan dan kelebihan. Baik itu dari unsur garis, proporsi, komposisi, *point of interest* maupun pewarnaannya. Kelemahan dan kelebihan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Unsur Garis

Beberapa peserta didik menunjukkan kemampuan dalam membuat garis yang tegas. Misalnya dalam membuat proporsi manusia, pohon, ataupun objek-objek pendukung lainnya. Salah satu contoh terdapat pada karya Alifa Maseila berjudul *Jagalah Hutan Kita Demi Masa Depan Lebih Baik*. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan dirinya membuat goresan objek sangat detail tanpa adanya keraguan dan dinamika gerak yang dimainkan sangat menarik dan variatif.



Lukisan 4.5
Judul : Jagalah Hutan Kita demi
Masa Depan lebih Baik
(Dokumentasi Rizal Wahyudi, 2016)

Adapula peserta didik yang belum mengenal bentuk objek dengan baik, terlihat dari tampilan garis yang masih rancu baik dalam fokus utama dengan latar belakang yang tidak serasi. Hal ini dikarenakan faktor usia mereka yang pada umumnya masih belum bisa melukis objek sesuai dengan kenyataan.

2. Unsur Komposisi

Secara umum, peserta didik Sanggar Seni Lukis Kenari melukis lebih dari satu objek saja. Sehingga komposisi yang muncul terdapat satu kesatuan yang serasi. Sebagian besar peserta didik cukup memperhatikan keseimbangan dan berusaha mengisi ruang kosong dalam lukisannya. Namun ada juga yang belum bisa mengorganisasikan unsur visual dengan baik seperti pada karya Naufal berjudul *Alien*. Komposisi yang muncul kurang harmonis dan jarak antar objek belum tertata dengan baik.



Lukisan 4.6
Judul : Alien
(Dokumentasi Rizal Wahyudi, 2016)

3. Unsur Proporsi

Beberapa peserta didik mengenal proporsi dengan baik walaupun belum sempurna seperti pada kenyataannya. Peserta didik cukup berhasil menampilkan bentuk tangan, kaki, kepala dan disertakan dengan pakaian. Namun ada pula yang masih melukis dengan proporsi bentuk manusia kepala berkaki, seperti pada karya Dwi berjudul *Lomba Makan Kerupuk*. Hal ini dikarenakan faktor usia Dwi yang masih 5 tahun

dan bergantung pada tingkat pertumbuhan mental anak itu sendiri.



Lukisan 4.7
Judul: Lomba Makan Kerupuk
(Dokumentasi Rizal Wahyudi, 2016)

4. Unsur Pusat Perhatian (*Point of interest*)

Dalam menentukan fokus utama, peserta didik cukup berhasil membuat penikmat dapat menilai tata letak *point of interest* lukisannya hanya dalam sekali lihat. Hal ini ditinjau dari visualisasi objek utama cenderung ditampilkan lebih besar dan ada pula karena visualisasi latar belakang dibuat sederhana, sehingga tidak mengganggu keberadaan *point of interest* pada lukisan. Sebagai contoh pada lukisan Septyan Ramadhan yang berjudul *Snorkling*. Dari visual yang ada, Septyan berhasil membuat fokus utama yakni objek manusia dilengkapi dengan selang oksigen sebagaimana layaknya orang berenang di laut. Sebagai pembeda dengan objek yang lain, Septyan memvisualisasikannya dengan anatomi yang cukup besar dan tidak mengganggu keberadaan *point of interest* dengan visual objek lainnya.



Lukisan 4.8
Judul : Snorkling
(Dokumentasi Rizal Wahyudi, 2016)

5. Unsur Warna

Pengorganisasian unsur warna yang dibuat peserta didik terlihat sangat bervariasi. Hal ini ditinjau dari keberanian peserta didik dalam membuat kombinasi dan gradasi warna yang satu dengan yang lain terkesan tidak monoton dan mencolok. Di sisi lain, ada pula kelemahan peserta didik Sanggar Seni Lukis Kenari dalam hal mewarnai. Salah satu faktor kelemahan tersebut yaitu peserta didik belum bisa menguasai teknik dengan menggunakan bahan

cat air. Rata-rata kelemahan itu muncul ketika anak membuat warna pada *background* dominan dibuat satu warna saja tanpa dipadukan dengan warna lainnya. Sehingga keberadaan objek-objeknya terkesan tidak menonjol.



Lukisan 4.9
Judul: Sahabat

Kesesuaian Lukisan Anak dengan Teori Victor Lowenfeld

Dari hasil akhir penelitian dari beberapa lukisan peserta didik, mempunyai karakter dan kesesuaian yang berbeda-beda dengan teori Victor Lowenfeld ditinjau dari tema dan unsur visualnya.

Pada penjelasan diatas mempermudah hasil penelitian dengan menggunakan persentase pendukung yang tujuannya memperjelas pembahasan bab 4. Dari hasil akhir ditemukan ada 14 peserta didik (70%) menunjukkan kesesuaian dengan periodisasi gambar anak teori Victor Lowenfeld. Kemudian 6 lukisan peserta didik (30%) menunjukkan ketidaksesuaian. Ketidaksesuaian bervariasi, yaitu Doifatul Jannah dan Septyan Ramadhan memiliki ketidaksesuaian secara keseluruhan lukisannya. Kemudian yang hanya memiliki ketidaksesuaian sebagian adalah Dwi Rahmatul Izza (2 lukisan), Zindy Purwita Hamdani (2 lukisan), Vivi Trihapsari (2 lukisan) dan Muh. Asad Butt (1 lukisan).

Beberapa dari lukisan mereka mengalami kemajuan (positif) dengan periodisasi gambar anak menurut Victor Lowenfeld adapun sebaliknya yang mengalami kemunduran (negatif). Contohnya adalah Septyan Ramadhan menunjukkan ketidaksesuaian ke arah positif, namun sebaliknya Zindy Purwita Hamdani menunjukkan ketidaksesuaian ke arah negatif.

Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan, karya seni lukis anak merupakan seni visual yang murni muncul dari ekspresi anak itu sendiri. Melalui melukis, anak dapat secara bebas mengekspresikan kemauannya namun tidak lepas dari arahan orang tua maupun guru. Sanggar berfungsi sebagai sarana yang dapat memajukan perkembangan saraf motorik anak menjadi lebih baik lagi. Dalam proses penelitian ini, peneliti mencoba menjelaskan karakteristik seni lukis anak yang kemudian dianalisis kesesuaiannya terhadap teori gambar anak Victor Lowenfeld. Hasil yang di dapat adalah beberapa dari mereka memiliki

ketidaksesuaian yang kemudian di *cross-check* ulang kepada seniman maupun ahli lain sebagaimana untuk mempertajam penjelasan kepentingan skripsi ini.

PENUTUP

Sanggar Seni Lukis Kenari merupakan satu-satunya sanggar seni lukis yang ada di Madura tepatnya di Kabupaten Bangkalan. Sanggar Seni Lukis Kenari didirikan pada tahun 2008 oleh Hosien. Metode belajar yang diberikan Hosien terhadap peserta didik adalah bebas. Dengan metode belajar bebas peserta didik dapat lebih mudah mengkomunikasikan ide gagasannya, seperti dalam menentukan tema. Beberapa prestasi yang dimiliki oleh Sanggar Seni Lukis Kenari di Bangkalan ini adalah juara melukis tingkat Kabupaten, Nasional bahkan pernah memenangkan 10 besar lomba lukis di tingkat Internasional.

Data lukisan yang diambil dari 20 peserta didik Sanggar Seni Lukis Kenari mayoritas mengambil tema Kegiatan Sehari-hari (9 orang), tema Lingkungan (7 orang) dan tema Pendidikan (6 orang). Dalam unsur-unsur visual, peserta didik Sanggar Seni Lukis Kenari setelah dianalisa masih memiliki kelemahan dan kelebihan. Baik itu dari unsur garis, proporsi, komposisi, *point of interest* maupun pewarnaannya.

Dari hasil analisa gambar peserta didik Sanggar Seni Lukis Kenari, yang memiliki kesesuaian dengan teori periodisasi gambar anak oleh Victor Lowenfeld ada 14 peserta didik (70%). Kemudian ditemukan ada 6 peserta didik (30%) menunjukkan ketidaksesuaian dengan periodisasi gambar anak teori Victor Lowenfeld. Ketidaksesuaian tersebut ada yang secara keseluruhan (3 lukisan), yaitu Septyan Ramadhan dan Doifatul Jannah. Selanjutnya, yang hanya memiliki ketidaksesuaian sebagian adalah Dwi Rahmatul Izza (2 lukisan), Zindy Purwita Hamdani (2 lukisan), Vivi Trihapsari (2 lukisan) dan Muh. Asad Butt (1 lukisan). Jika analisa dilakukan terhadap lukisan yang lebih banyak jumlahnya, maka penelitian ini akan memberikan simpulan yang lebih kuat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Camaril, Cut.2003.*Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*.Jakarta: Universitas Terbuka
- Lowenfeld, Victor dan Brittain, W. Lambert.1965. *Pertumbuhan Kreatif dan Pertumbuhan Mental*.Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Moleong, Lexy J.2015.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soebandi, Bandi.Tanpa tahun.*Karakteristik Lukisan Anak-anak*.E-Modul. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Susanto, Mikke.2012.*Diksi Rupa*.Yogyakarta: Dictiart Lab & Jagat Art House
- Tabrani, Primadi.2014.*Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar*.Erlangga